

Pemanfaatan Sumber Pustaka

A. Macam-macam Sumber Pustaka

1. kamus,
2. buku,
3. koran,
4. majalah

B. Unsur Pencatanaan

1. Topik
2. Data/pendapat
3. sumber

Contoh catatan.

Pengolahan data

Langkah-langkah pengolahan data meliputi urutan sebagai berikut.

1. Pembentukan data
2. Reduksi data.
3. Penarikan inferensi.
4. Analisis data

(Sumber: Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan. Jakarta: Rajawali, h. 69).

Cara-cara Pengutipan

A. Kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris

- 1) Kutipan itu diintegrasikan langsung dalam teks karangan.
- 2) Kutipan itu diapit oleh tanda kutipan.
- 3) Sesudah kutipan itu, diberi nomor urut catatan kaki atau ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit buku, serta halaman tempat terdapatnya kutipan itu.

Contoh:

Istilah moral berasal dari kata morus, yang berarti norma, aturan, atau keharusa. Dalam pengertian luas “moral adalah tuntutan atau keharusan satu kelompok masyarakat terhadap rang atau masyarakat yang bersangkutan” (Djahiri, 1996: 18). Sementara itu, dalam....

B. Kutipan langsung yang lebih dari empat baris

- 1) Kutipan itu dipisahkan dari teks karangan.
- 2) Jarak antarbaris dibedakan dengan teks lainnya.
- 3) Kutipan itu boleh atau tidak diapit oleh tanda kutip.
- 4) Sesudah kutipan selesai diberi nomor urut catatan kaki atau ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit buku, serta halaman tempat terdapatnya kutipan itu.

Contoh:

Lau Yock Fang menggeneralisasi sastra Melayu Islam ke dalam dua ciri, yakni sebagai berikut.

“Sebagian besar karya sastra itu merupakan terjemahan atau saduran dari bahasa Arab atau Parsi. Terjemahan atau saduran itu dilakukan oleh dua kelompok orang. Kelompok pertama adalah orang Melayu yang belajar di tanah Arab. Kelompok kedua ialah pedagang India Selatan yang memanjiri pelabuhan-pelabuhan Nusantara pada zaman Islam. Hasil karya kelompok pertama berupa kitab yang berunsur keagamaan, sedangkan hasil karya kelompok kedua berupa hikayat-hikayat yang bersifat hiburan.” (Fang, 1991: 204).

C. Kutipan tak langsung

1. Kutipan itu diintegrasikan ke dalam teks karangan.
2. Kutipan tidak diapit oleh tanda kutip.
3. Sesudah kutipan selesai, dieri nomor catatan kaki atau ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit buku, serta halaman terdapatnya kutipan itu.

Contoh:

Yang menarik adalah kesimpulan dari Brakel yan mengatakan bahwa misi sastra Melayu Islam umumnya bersifat didaktis. Isinya menceritakan keagungan Islam serta para nabi dan pahlawan-pahlwan Islam. Sastra Melayu Islam merupakan bukti sejarah yang benar-benar ada dan telah membawa perubahan dalam tata kehidupan masyarakat, dari masyarakat yang kurang erperadaan ke arah masyarakat yang berbudaya (Brakel, 1975: 138-140).

PRINSIP-PRINSIP PENGUTIPAN

A. *Tidak melakukan perubahan*

Pada waktu melakukan pengutipan langsung, pengarang tidak boleh mengubah kata-kata atau teknik dari teks aslinya. Bila pengarang menganggap perlu untuk mengadakan perubahan-tekniknya, maka ia harus menyatakan atau memberi keterangan yang jelas bahwa telah di-adakan perubahan tertentu.

B. *Bila ada kesalahan*

Penulis diperkenankan mengadakan perbaikan atau catatan dalam catatan kaki atau dapat pula ditempatkan langsung dalam tanda kurung segi empat [...]. Catatan dalam tanda kurung segi empat itu ditempatkan di belakang kata atau unsur yang hendak diperbaiki, diberi catatan, atau yang tidak disetujui itu. Misalnya, kalau kita tidak setuju dengan bagian itu, maka biasanya diberi catatan singkat: [*sic!*]. Kata *sic!* yang ditempatkan dalam kurung segi empat menunjukkan bahwa penulis-tidak bertanggungjawab atas kesalahan itu.

C. *Menghilangkan bagian kutipan*

Dalam pengutipan diperkenankan menghilangkan bagian tertentu dengan syarat bahwa penghilangan bagian itu tidak boleh mengakibatkan perubahan makna asli atau keseluruhannya. Penghilangan itu biasanya dengan mempergunakan tiga titik berspasi [...].

Catatan Kaki

Catatan kaki (*footnote*) dibuat untuk menunjukkan sumber suatu kutipan, pendapat, fakta-fakta, atau ikhtisar. Catatan kaki ditandai dengan angka arab (1, 2, 3, dst.).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan catatan kaki adalah sebagai berikut.

1. Catatan kaki diletakkan di bagian bawah halarnan yang sama dengan bagian kalimat yang ditandai itu, tidak boleh menempatkannya pada halaman'yang terpisah.
2. Catatan kaki ditulis dengan urutan berikut.
 - a. Nomor catatan kaki
Nomor catatan kaki ditik dengan jenis huruf *superscript* (1).
 - b. Nama pengarang
Nama pengarang ditik dengan apa adanya. Hal ini berbeda dengan dengan pengetikan daftar pustaka: nama pengarang dimulai dengan nama belakang.
 - c. Tahun penerbitan
 - d. Judul buku
Judul buku ditik dengan huruf miring atau dengan diberi garis bawah.
 - e. Edisi buku
Apabila buku itu terdiri atas beberapa edisi dan yang dikutip bukan edisi pertamanya, maka di belakang judul buku harus dicantumkan edisi buku tersebut. Misalnya, *Edisi 2, Edisi 3*, dan seterusnya.
 - f. Nomor volume buku
Apabila buku yang dikutip itu terdiri dari beberapa nomor jilid (volume), maka nomor jilid tersebut diletakkan setelah edisi. Nomor jilid ditulis *Jilid 1, Jilid 11*.
 - g. Tempat penerbit
Tempat penerbit/nama kota ditik setelah nama penerbit.
 - h. Nama penerbit
Nama penerbit ditik setelah nomor jilid.
 - i. Halaman yang dikutip

Apabila suatu buku dikutip berkali-kali, maka penulisan catatan kaki yang kedua dan seterusnya dapat menggunakan singkatan. Ketentuannya adalah sebagai berikut.

ibid.

Ibid. adalah kependekan dari *ibidem* yang mengandung arti 'pada tempat yang sama' atau 'pada pekerjaan yang sama'. **Ibid.** dipakai apabila suatu kutipan diambil dari sumber atau buku yang sama dengan sumber atau buku yang disebutkan sebelumnya secara berturut-turut dengan halaman yang berbeda. Setelah kata *ibid*, sumber itu cukup ditulis nomor halamannya saja.

Contoh:

- 1 A. Chaedar Alwasilah. 1998. *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*. IKIP Bandung Press, hal. 3.
- 2 *Ibid.*, hal. 7.

op. cit.

Op cit. adalah kependekan dari *opere citato*. Artinya, 'pada karangan yang telah dikutip'. **Op. cit.** dipakai apabila suatu kutipan diambil dari sumber yang telah disebutkan sebelumnya, namun sumber itu telah diselingi oleh sumber lain dalam halaman yang berbeda.

Contoh:

- 1 Daniel Gile. 1990. *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Company, hal. 47.
- 2 Nancy Frisberg. *Interpreting: An Introduction*, revised edition. Maryland: RID Publication, hal. 13.
- 3 Daniel Gile. *op cit.*, hal. 56.

loc. cit.

Loc. Cit. adalah kependekan dari *loco citato*. Artinya, pada tempat/halaman yang telah dikutip. **Loc. Cit.** dipakai apabila suatu kutipan yang diambil dari sebuah sumber yang sama tetapi telah diselingi oleh sumber kutipan lain dalam halaman yang sama.

Contoh:

- 1 Ronal Wardhaugh. 1997. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw -Hill Book, hal. 198.
- 2 Victoria Fromkin. 1978. *An Introduction to Language*. Los Angeles: Rinehart and Winston Publication, hal. 57.
- 3 Ronal, Wardhaugh. *Op. cit.*, hal. 201.
- 4 Victoria Fromkin. *Loc. cit.*
- 5 Ronal Wardhaugh. *Loc cit.*

Daftar pustaka

Daftar pustaka (bibliografi) adalah daftar yang berisi judul buku-buku, artikel-artikel, dan bahan-bahan penerbitan lainnya, yang mempunyai pertalian dengan sebuah atau sebagian karangan yang disertainya. Unsur-unsur daftar pustaka meliputi:

1. nama pengarang, yang dikutip secara terbalik,
2. tahun terbit
3. judul buku, termasuk judul tambahannya;
4. data publikasi, yang meliputi
 - a. penerbit,
 - b. kota terbit.

Contoh

Tarigan, Henry Guntur (1990). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

1. Nama keluarga (*Tarigan*) ditulis lebih dulu, kemudian diikuti nama kecilnya (*Henry Guntur*).
 - a. Jika buku itu disusun oleh dua pengarang, nama pengarang kedua tidak dibalik.
 - b. Jika buku itu disusun oleh banyak orang, nama pengarang pertama yang dicatumkan dan setelahnya diberi keterangan *dkk*, yang 'artinya dan kawan-kawan'.
 - c. Jika buku itu disusun oleh lembaga, nama lembaga itu dipakai menggantikan nama pengarang.
 - d. Jika buku itu merupakan editorial (bunga rampai), nama editor itu yang dipakai. Di belakang nama editor diberi keterangan (*ed.*), 'editor'.
 - e. Nama gelar pengarang lazimnya tidak dituliskan.
 - f. Daftar pustaka disusun alfabetis berdasarkan urutan huruf awal nama belakang pengarang.
2. Tahun terbit ditulis setelah nama pengarang. Selama ini penulisannya terdapat dua versi, yakni ada yang disertai tanda kurung dan ada pula yang tidak. Apabila menggunakan tanda kurung, setelah nama pengarang, tidak menggunakan titik (*Tarigan, Henry Guntur [1990]*); dan apabila tidak menggunakan tanda kurung, setelah nama pengarang dibubuhkan tanda titik (*Tarigan, Henry Guntur. 1990.*)
3. Jika pada tahun yang sama, pengarang itu menerbitkan dua buku dan kedua bukunya itu dijadikan daftar pustaka, tahun tertib itu diberi urutan, misalnya 1990a, 1990b, dan seterusnya.
4. Judul buku harus diberi garis bawah atau dicetak miring. Jika buku tersebut merupakan terjemahan, maka setelah judul buku diberi keterangan (*terjemahan*).
5. Urutan data penerbit, didahului kota penerbit yang kemudian nama penerbit (*Bandung: Angkasa*).